



PENDAMPINGAN LITERASI DASAR UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR MASIGIT

Suflani¹, Arta Rusidarma Putra², Heni Suriani³, Wahyu Kurniawan Saputra⁴, Sindy Tika Sulastr⁵, Nila Unjinia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

Corresponden Email: Sufiani0780@gmail.com¹

Abstract

The objective of this community service is to address reading difficulties among fourth, fifth, and sixth-grade students at SD Masigit through basic literacy mentoring. The subjects consisted of 25 upper-grade students, including 3 students with special needs. This program utilized a descriptive qualitative approach with progressive assessments encompassing letter recognition, vocabulary mastery, meaningful words, and short story comprehension. The results indicated an improvement in students' reading abilities, although progress slowed down as the assessment stages became more complex. Furthermore, students with special needs showed slower progress, thereby requiring an individualized approach and intensive repetition. Supporting factors for this program included high student enthusiasm and personal mentoring, while inhibiting factors included limited program time and a lack of reinforcing study at home. In conclusion, structured and consistent mentoring effectively overcomes reading difficulties in upper-grade elementary students. This program also demonstrates the strategic role of universities in community service within the field of education.

Keywords: Basic Literacy Mentoring, Reading Difficulties, Elementary School, Students with Special Needs

Abstrak

Tujuan pengabdian ini untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas IV, V dan VI SD Masigit melalui pendampingan literasi. Subjek pengabdian terdiri dari 25 siswa kelas tinggi, termasuk 3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode pengabdian menggunakan kualitatif deskriptif dengan asesmen bertahap (huruf, kosakata, kata bermakna, cerita pendek). Hasil pengabdian menunjukkan kemampuan membaca meningkat, namun melambat pada tahap yang lebih kompleks. Selain itu, kondisi ABK mengalami progres lebih lambat, sehingga membutuhkan pendekatan individual, dan pengulangan intensif. Adapun faktor pendukung kegiatan ini adalah antusiasme siswa tinggi dan adanya pendampingan personal. Sedangkan faktor penghambat antara lain waktu program terbatas dan kurangnya belajar di rumah. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah melalui pendampingan terstruktur dan konsisten, secara efektif mengatasi kesulitan membaca kelas tinggi. Program ini juga membuktikan peran strategis perguruan tinggi dalam bidang pendidikan masyarakat.

Kata kunci: Pendampingan literasi dasar, kesulitan membaca, sekolah dasar, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Ketika seorang siswa mengalami hambatan dalam membaca, dampaknya tidak berhenti pada satu mata pelajaran, tetapi meluas ke seluruh proses belajar dan berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun sosialnya di masa mendatang. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, turun 12 poin dibandingkan tahun 2018, dan menjadi capaian terendah sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi pada tahun 2000 (González Y Ortiz, 2003). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca, mulai dari kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, menghubungkan huruf menjadi suku kata, hingga merangkai kata menjadi kalimat yang utuh (Rohman et al., 2022). Kesulitan membaca ini semakin kompleks karena penguasaan kosakata yang terbatas turut menghambat pemahaman teks, sebab siswa kesulitan memahami makna kata yang beragam dalam bacaan yang mereka hadapi (Rokmanah et al., 2023). Apabila hambatan pada tahap membaca permulaan ini tidak segera diatasi,

kesenjangan kemampuan membaca antarsiswa akan semakin melebar seiring naiknya jenjang kelas. Kesulitan membaca yang tidak tertangani sejak kelas rendah akan terus terakumulasi hingga jenjang kelas yang lebih tinggi (Fatihah Hendayana et al., 2024)

Fenomena inilah yang ditemukan di SD Masigit, Kelurahan Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, di mana teridentifikasi sebanyak 25 siswa dari kelas IV, V, dan VI yang masih mengalami kesulitan membaca. Persoalan menjadi semakin kompleks ketika di antara siswa yang mengalami kesulitan membaca terdapat pula anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari 25 siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca di SD Masigit, tiga di antaranya merupakan siswa ABK yang memerlukan pendekatan pembelajaran lebih spesifik dan individual. Berdasarkan observasi dan asesmen awal, teridentifikasi 25 siswa dari kelas IV, V, dan VI SD Masigit yang mengalami kesulitan membaca dengan tingkat yang bervariasi, dan 3 di antaranya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pemetaan kemampuan membaca awal siswa yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Kemampuan Membaca Awal Siswa

Tingkat Kemampuan Awal	Deskripsi	Jumlah Siswa
Belum mengenal huruf	Belum menguasai/masih tertukar huruf alfabet	9
Mengenal huruf, belum merangkai	Hafal huruf namun kesulitan membentuk suku kata/kata	10
Membaca terbata-bata	Mampu membaca kata sederhana namun belum lancar	6
Total		25

Variasi tingkat kesulitan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendampingan yang bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sebagaimana ditekankan bahwa penguasaan membaca berlangsung secara berjenjang mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman bacaan (Astri & Amalia, 2024). Dalam kerangka inilah Mahasiswa KKM Kelompok 06 Universitas Bina Bangsa melaksanakan program kerja di bidang pendidikan berupa kegiatan pendampingan literasi dasar melalui pengajaran membaca.

Program pendampingan literasi dasar yang dilaksanakan dirancang dengan pendekatan asesmen bertahap yang mencakup empat komponen, yaitu pengenalan huruf alfabet, penguasaan kosakata, pemahaman kata bermakna, dan pemahaman cerita pendek. Pendekatan bertahap ini dipilih karena sejalan dengan hakikat pembelajaran membaca yang berlangsung secara berjenjang, mulai dari pengenalan huruf, penyusunan suku kata, membaca kata sederhana, hingga akhirnya mampu memahami isi bacaan (Yusnan et al., 2023). Pendampingan belajar oleh mahasiswa KKN juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar anak, khususnya di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas (Dwi Fitriani et al., 2023). Dengan tahapan yang terstruktur ini, pendampingan diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan setiap siswa sesuai dengan tingkat kesulitannya masing-masing, termasuk kebutuhan khusus siswa ABK.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di SD Masigit yang berlokasi di Kelurahan Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa terdapat sejumlah siswa kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan membaca. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan (Putra et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan pendampingan literasi dasar dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Masigit, mulai dari kondisi awal siswa, proses pendampingan, hingga perkembangan kemampuan membaca yang dicapai.

Pendampingan literasi dasar dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode asesmen yang bersifat bertahap. Pemilihan metode bertahap ini sejalan dengan hakikat pembelajaran membaca yang berlangsung berjenjang, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman isi bacaan (Susanti et al., 2023). Terdapat empat tahapan atau komponen asesmen yang diterapkan secara berurutan, yaitu:

1. Pengenalan huruf alfabet.

Pada tahap ini siswa dikenalkan pada bentuk dan bunyi huruf abjad, termasuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip. Tahap ini menjadi fondasi awal karena penguasaan huruf merupakan syarat utama sebelum siswa mampu merangkai kata.

2. Penguasaan kosakata.

Setelah mengenali huruf, siswa diarahkan untuk mengenal dan menguasai kosakata sederhana. Tahap ini penting karena penguasaan kosakata yang memadai mendukung kelancaran siswa dalam memahami bacaan.

3. Kata bermakna.

Pada tahap ini siswa dilatih untuk membaca dan memahami kata yang memiliki makna utuh, sehingga membaca tidak berhenti pada pelafalan huruf, tetapi mulai dikaitkan dengan pemahaman arti.

4. Pemahaman cerita pendek.

Sebagai tahap akhir, siswa diminta membaca cerita pendek dan memahami isinya. Tahap ini menjadi indikator apakah siswa telah mampu berpindah dari kemampuan membaca teknis menuju membaca pemahaman.

Keempat tahapan tersebut diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, termasuk penyesuaian khusus bagi siswa ABK yang memerlukan pendekatan lebih individual dan bertahap. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, tes membaca, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pendampingan serta perkembangan perilaku dan kemampuan membaca siswa selama kegiatan berlangsung. Tes membaca digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada setiap tahapan asesmen, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman cerita pendek. Dokumentasi digunakan

untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan bukti pelaksanaan pendampingan. Penggunaan ketiga teknik ini sejalan dengan praktik pengumpulan data pada penelitian sejenis, di mana data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan membaca, wawancara, dan dokumentasi (Saputra & Sunarya, 2024).

Data yang diperoleh dari observasi, tes membaca, dan dokumentasi direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif dan dianalisis untuk menggambarkan perkembangan kemampuan membaca siswa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk memaknai sejauh mana pendampingan literasi dasar mampu membantu mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Masigit.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa tingkat kesulitan siswa tidak seragam. Sebagian siswa masih berada pada tahap paling dasar, yaitu belum mengenali seluruh huruf alfabet dan kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti "b" dengan "d" serta "p" dengan "q". Sebagian lain sudah mengenal huruf tetapi belum mampu merangkainya menjadi suku kata dan kata secara lancar. Pendampingan dilaksanakan menggunakan metode asesmen bertahap yang terdiri atas empat komponen berurutan. Ringkasan fokus tiap tahap disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tahapan Asesmen Pendampingan Literasi Dasar

Tahap	Komponen	Fokus Kegiatan	Indikator Ketercapaian
1	Pengenalan huruf alfabet	Mengenal bentuk dan bunyi huruf	Mampu menyebut dan membedakan huruf
2	Penguasaan kosakata	Membaca kosakata sederhana sehari-hari	Mampu membaca kata dasar
3	Kata bermakna	Mengaitkan kata dengan artinya	Memahami makna kata yang dibaca
4	Pemahaman cerita pendek	Membaca dan memahami teks sederhana	Mampu menjawab isi bacaan

Tahap Pengenalan Huruf Alfabet

Pada tahap pertama, pendampingan difokuskan pada pengenalan bentuk dan bunyi huruf, termasuk membedakan huruf yang bentuknya mirip, menggunakan pendekatan konkret dan pengulangan. Tahap ini menjadi fondasi karena tanpa penguasaan huruf, siswa tidak akan mampu melanjutkan ke tahap berikutnya. Hasilnya, sebagian besar siswa mengalami kemajuan dalam mengenali huruf, meskipun kemajuan pada siswa ABK berlangsung lebih lambat dan menuntut pengulangan lebih intensif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengenalan huruf yang dilakukan secara bertahap dan berulang efektif membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan (Khoirunnisa et al., 2023).



Gambar 1. Dokumentasi Tahap Pengenalan Huruf Alfabet

Tahap Penguasaan Kosakata

Setelah mengenali huruf, siswa dilatih membaca kosakata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan diingat. Siswa yang telah menguasai huruf dengan baik lebih cepat berkembang, sedangkan siswa dengan penguasaan huruf lemah cenderung tertinggal. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa penguasaan kosakata yang terbatas dapat menghambat pemahaman teks karena siswa kesulitan memahami makna kata yang beragam dalam bacaan (Sari et al., 2025)



Gambar 2. Tahap Penguasaan Kosakata

Tahap Kata Bermakna

Pada tahap ketiga, siswa diarahkan membaca dan memahami kata yang memiliki makna utuh, sehingga membaca tidak lagi sekadar pelafalan, tetapi mulai dikaitkan dengan pemahaman arti. Tahap ini menjadi jembatan antara kemampuan membaca teknis dan membaca pemahaman. Siswa mulai mampu menghubungkan kata dengan objek atau konsep yang dimaksud, meskipun sebagian masih memerlukan bimbingan untuk kata yang lebih kompleks.



Gambar 3. Tahap Kata Bermakna

Tahap Pemahaman Cerita Pendek

Tahap terakhir adalah pemahaman cerita pendek, di mana siswa membaca teks sederhana dan menjawab pertanyaan terkait isinya. Tahap ini menjadi indikator keberhasilan, karena menunjukkan apakah siswa telah berpindah dari membaca teknis menuju membaca pemahaman. Siswa yang melewati ketiga tahap sebelumnya dengan baik mampu memahami isi cerita pendek secara sederhana, sedangkan siswa ABK dan siswa dengan kesulitan berat masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Setelah pendampingan literasi dasar dilaksanakan melalui empat tahap asesmen, dilakukan penilaian akhir untuk melihat perkembangan kemampuan membaca siswa. Secara umum, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dibandingkan kondisi awal, meskipun tingkat pencapaiannya bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing. Rekapitulasi perbandingan kondisi awal dan akhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa

Kategori Capaian	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Belum mengenal huruf	9	2
Mengenal huruf, belum merangkai	10	6
Membaca terbata-bata	6	9
Membaca lancar dan memahami bacaan	0	8
Total	25	25

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya pergeseran positif pada seluruh kategori. Jumlah siswa yang belum mengenal huruf menurun dari 9 menjadi 2, sementara muncul 8 siswa yang sebelumnya tidak ada pada kategori mampu membaca lancar dan memahami bacaan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi dasar dengan pendekatan bertahap memberikan dampak positif terhadap

kemampuan membaca siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pendampingan individu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi baca dan tulis siswa sekolah dasar. Capaian pada masing-masing tahap asesmen juga menunjukkan tingkat ketuntasan yang bervariasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Ketercapaian Siswa pada Tiap Tahap Asesmen

Tahap Asesmen	Siswa Tuntas	Persentase
Pengenalan huruf alfabet	23	92%
Penguasaan kosakata	19	76%
Kata bermakna	15	60%
Pemahaman cerita pendek	12	48%

Tabel 4 memperlihatkan pola penurunan persentase ketuntasan seiring meningkatnya kompleksitas tahap. Ketuntasan tertinggi berada pada tahap pengenalan huruf sebesar 92% dan menurun hingga tahap pemahaman cerita pendek sebesar 48%. Pola ini wajar dan sesuai dengan hakikat membaca yang berjenjang, di mana tahap pemahaman menuntut penguasaan seluruh tahap sebelumnya secara utuh (Alpian & Yatri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berhasil menguasai kemampuan membaca teknis, transisi menuju membaca pemahaman masih memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih panjang.

Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dari 25 siswa, 3 siswa ABK memperoleh perhatian dan pendekatan khusus selama pendampingan. Ketiga siswa ini menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan siswa reguler, terutama pada tahap yang menuntut pemahaman. Pendampingan bagi siswa ABK dilakukan secara lebih individual, dengan pengulangan yang lebih intensif dan penyesuaian tempo belajar sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisinya dan pendampingan belajar yang tepat (Irwana et al., 2025).

Meskipun kemajuan yang dicapai siswa ABK tidak sepesat siswa reguler, pendampingan tetap memberikan hasil positif, khususnya pada tahap pengenalan huruf dan kosakata dasar. Hal ini menegaskan bahwa dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individu dan strategi pengajaran yang disesuaikan, siswa ABK tetap dapat mengalami kemajuan dalam membaca (Ikrimah et al., 2024). Temuan ini juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan program, mengingat siswa ABK membutuhkan pendampingan yang lebih panjang untuk mencapai kemampuan membaca yang optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pendampingan literasi dasar dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Literasi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Antusiasme dan motivasi siswa untuk belajar	Perbedaan tingkat kemampuan awal antarsiswa
Pendampingan individual dan kelompok kecil	Keterbatasan waktu pelaksanaan program
Dukungan pihak sekolah dan guru	Kurangnya penguatan belajar di rumah
Penggunaan metode bertahap dan media sederhana	Kondisi khusus siswa ABK yang menuntut penanganan lebih

Faktor pendukung utama adalah antusiasme siswa serta pendekatan pendampingan individual yang memungkinkan pendamping mengenali penyebab kesulitan dan karakter tiap siswa secara langsung (Damanik, 2022). Sementara itu, faktor penghambat yang menonjol adalah keterbatasan waktu program dan kurangnya penguatan belajar di rumah. Hal ini menegaskan kembali bahwa peran keluarga sangat penting dalam mengoptimalkan literasi anak, di mana kurangnya stimulasi keluarga dapat menghambat perkembangan membaca (Lamadang et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa implementasi pendampingan literasi dasar terbukti membantu mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Masigit, Kelurahan Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen. Program yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKM Kelompok 06 Universitas Bina Bangsa ini menysasar 25 siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, termasuk 3 siswa berkebutuhan khusus (ABK), dan dilakukan melalui pendekatan asesmen bertahap yang mencakup pengenalan huruf alfabet, penguasaan kosakata, kata bermakna, dan pemahaman cerita pendek.

Pendekatan asesmen bertahap yang diterapkan terbukti sesuai dengan hakikat pembelajaran membaca yang berlangsung secara berjenjang. Hasil pendampingan menunjukkan adanya pergeseran positif pada kemampuan membaca siswa, di mana jumlah siswa yang belum mengenal huruf menurun secara signifikan, dan sebagian siswa berhasil mencapai kemampuan membaca lancar disertai pemahaman bacaan. Meskipun demikian, tingkat ketercapaian menurun seiring meningkatnya kompleksitas tahap, sehingga transisi menuju membaca pemahaman masih memerlukan pendampingan yang lebih panjang dan berkelanjutan.

Penanganan siswa ABK memerlukan pendekatan yang lebih individual dengan pengulangan yang lebih intensif dan penyesuaian tempo belajar. Meskipun kemajuan yang dicapai tidak sepesat siswa reguler, pendampingan tetap memberikan hasil positif, khususnya pada tahap pengenalan huruf dan kosakata dasar. Keberhasilan pendampingan ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa antusiasme siswa dan pendekatan individual, serta dihadapkan pada faktor penghambat berupa keterbatasan waktu program dan kurangnya penguatan belajar di rumah. Melalui pendampingan

literasi dasar yang terstruktur, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, kemampuan membaca dapat ditingkatkan secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Damanik, R. (2022). Strategi Pendampingan Belajar oleh Relawan dengan Pendekatan Individual di Pulau Semukit Kepulauan Riau. *Didaxe*, 3(1).
- Dwi Fitrian, R., Rahayu Mutmainnah, A., Achmad Nur Wachid, Z., Cahya Putra, F., Gelstyn Amalo, C., & Satria Yudha Kartika, D. (2023). Pendampingan Pendidikan Oleh Mahasiswa Kkn: Memupuk Semangat Belajar Siswa-Siswi Tk & Kb Dahlia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Fatihah Hendayana, A., Hartati, T., & Fauzi Giwangsa, S. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A Di Sekolah Dasar Kota Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- González Y Ortiz, F. X. (2003). Knowledge and Skills for Life, first results from the OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2000. *Investigación Bibliotecológica: Archivonomía, Bibliotecología e Información*, 17(34). <https://doi.org/10.22201/iibi.0187358xp.2003.34.4020>
- Ikrimah, I., Kholifah, K., Annisa, N., Mawaddah, M., Sadiq, M. R., Fadillah, M. A., Azmi, M. H., & Rijali, A. (2024). Upaya Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11992>
- Irwana, D., Andriani, O., Eriska, H., Kurniya, B., & Rahmadani, N. dwi. (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 3(2). <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i2.2929>
- Khoirunnisa, S., Fathurohman, I., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4).
- Lamadang, K., Poku, A., Sutari, S., Susanti, P. ati, Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.604>
- Putra, A. R., Dewi, I. N., Triana, L., & Afriani, R. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Pulomerak dalam Penurunan Stunting Melalui Posyandu Keliling. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i2.73>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, 18(2). <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24016>
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3).
- Sari, F. A., Firman, F., & Guntur, M. (2025). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Menulis Kalimat Efektif untuk Menyampaikan Gagasan dan Informasi. *As-Sibyan*, 8(2). https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i2.994
- Susanti, M., Firman, F., & Desyandri, D. (2023). Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Di SD. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.36841/consilium.v3i1.2823>

Yusnan, M., Muslim, M., & Kamasiah, K. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 7(1).
<https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159>